

**PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* DAPAT MENINGKATKAN KUALITAS
PROSES PEMBELAJARAN MENULIS PUISI SISWA KELAS VII-2
SMP NEGERI 7 PANGARIBUAN TAHUN AJARAN 2022/2023**

Tinur Rahmawati¹, Fauziah Nasution², Eni Sumanti Nasution³, Elissa Evawani Tambunan⁴

tinurrahmawati@gmail.com

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuan tahun ajaran 2022/2023 melalui penerapan metode *field trip*. Metode Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Pangaribuan. Secara khusus, penelitian dilakukan di kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuan tahun ajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Instrumen yang digunakan adalah tes, angket dan dokumentasi. Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuani Tahun Ajaran 2022-2023. Ini ditunjukkan dari persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis puisi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh sebesar 65,38% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Metode Field Trup, Kualitas Proses, Puisi

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, pembelajaran bahasa atau pengajaran keterampilan berbahasa bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sesuai dengan namanya, yakni keterampilan berbahasa, maka ada beberapa ciri khas keterampilan yang berlaku. *Pertama*, keterampilan berbahasa bersifat mekanistik. Keterampilan ini dapat dikuasai melalui latihan atau praktik terus menerus, dan erat kaitannya dengan pengalaman, sehingga berlaku pula ungkapan *belajar melalui pengalaman*. *Kedua*, pengalaman bahasa. *Ketiga*, jenis pertanyaan aplikasi sangat cocok dalam mengembangkan

keterampilan berbahasa (Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, 1986: 230).

Berkenaan dengan hal tersebut, keterampilan menulis pun tidak lepas dari ketiga karakteristik yang disampaikan oleh Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. Keterampilan menulis sangat penting dan berarti dalam peranannya. Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan (1986) menyatakan bahwa dari keempat keterampilan berbahasa yang ada, keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang membutuhkan waktu paling lama. Proses orang belajar bahasa pun selalu dimulai dengan urutan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. *The last but not the least* kata pepatah dalam bahasa Inggris.

Bertolak pada pernyataan-pernyataan tersebut, sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan menulis puisi pun sangatlah penting. Dengan memiliki kemampuan menulis puisi, siswa dapat lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya, bahkan

lebih jauh siswa dapat mengkritisi pengalaman jiwa yang pernah dialami dengan menuangkannya dalam bentuk puisi. Melalui kegiatan menulis puisi, siswa juga diajak untuk belajar merenungkan hakikat hidup meskipun masih dalam tataran yang sederhana. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan menulis puisi.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemampuan menulis puisi menjadi salah satu bagian keterampilan bersastra yang harus diajarkan dan dikuasai siswa. Hal ini dikarenakan menulis puisi dapat dijadikan sebagai wahana pembentukan karakter, sportivitas, dan menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan Atar Semi (1993: 194) bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar siswa atau mahasiswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra dan lingkungan sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Selanjutnya, dari hasil membaca suatu karya sastra, siswa mempunyai pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Dengan kemampuan mengenali nilai-nilai di dalam kehidupan, pada tahap terakhir siswa diharapkan dapat mengungkapkan pemahaman yang didapat dari pengalaman pribadinya dalam wujud kegiatan menulis puisi.

Akan tetapi, untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tidaklah mudah sebab dalam praktiknya masih terdapat banyak kendala berkaitan dengan pembelajaran sastra, terutama mengenai menulis puisi. Banyak keluhan muncul terhadap pembelajaran di sekolah. Bahkan masalah pembelajaran sastra, telah muncul sejak lama sehingga ada yang mengatakan bahwa pembelajaran sastra seolah-olah *pembelajaran yang bermasalah*. Hal tersebut merupakan permasalahan klasik bahwa pembelajaran sastra termasuk menulis puisi yang cenderung dianaktirikan dari integrasi pelajaran bahasa Indonesia membuat keadaan seolah-olah keduanya berdiri sendiri meskipun

digolongkan dalam satu mata pelajaran yang sama, bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut juga senada dengan yang diungkapkan Budi Prasetyo (2007: 57-63) bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung dihindari.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini pun lebih menekankan pada pendekatan konsep daripada pendekatan yang lebih menekankan pada anggapan bahwa puisi sebagai sesuatu yang diciptakan untuk dinikmati dan memperoleh kesenangan. Hal tersebut juga sama seperti yang diungkapkan oleh Herry Widyastono (2009: 1019-1020), yakni:

Pendidikan di sekolah pada umumnya lebih menekankan pada pengembangan berpikir logis dan konvergen (berpikir ke satu arah) dengan melatih peserta didik untuk berpikir dan menemukan suatu pengetahuan yang sudah ditetapkan oleh guru. Kemampuan peserta didik untuk berpikir divergen (ke segala arah) dan memecahkan masalah secara kreatif kurang diperhatikan dan kurang dikembangkan (Herry Widyastono, 2009: 1019-1020).

Oleh karena itu, kesempatan siswa untuk kreatif dan *belajar bebas* menjadi berkurang. Belajar bebas berarti belajar untuk menjadi bebas tetapi bertanggung jawab. Hal ini bertujuan agar murid belajar sendiri, menentukan sendiri apa yang dipelajari, bagaimana mempelajarinya tanpa diatur secara ketat oleh guru atau peraturan (S. Nasution, 2005: 84-89).

Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuan, selama ini kurang menggembirakan dan kurang mendapat respon positif dari siswa. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII dan beberapa siswa kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuan mengenai pembelajaran menulis puisi.

Hasil analisis peneliti terhadap puisi siswa ditemukan bahwa: 1) sebagian besar puisi siswa yang hanya terdiri dari beberapa baris saja, yaitu rata-rata terdiri dari 3 baris; 2) tidak menunjukkan organisasi isi yang runtut, tetapi meloncat-loncat, misalnya baris pertama menggambarkan keindahan alam, sedangkan baris kedua tentang tiang bendera; 3) tema yang ditulis dalam puisi tidak sesuai dengan tugas guru, misalnya tentang keindahan alam, tetapi yang ditulis tentang curahan isi hati siswa; 4) tidak menggambarkan kesatuan ide yang utuh; dan 5) puisi siswa yang dinilai kurang memperhatikan kriteria kualitas pemilihan kata (diksi), kreativitas penggunaan rima (persajakan), dan penggunaan bahasa kiasan. Dari 26 puisi siswa, hanya 3 puisi yang memenuhi kriteria keorisinilan ide, diksi, persajakan, dan bahasa kiasan yang baik. Selebihnya, masih banyak dijumpai adanya pemakaian kata-kata yang kurang tepat dalam puisi mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi di atas disebabkan oleh kurang tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis puisi. Guru terlalu terpancang pada buku teks sebagai sumber belajar, dalam arti guru hanya memberikan materi dan contoh puisi yang sudah ada di dalam buku teks. Pembelajaran cenderung teoritis informatif, bukan apresiatif produktif, sehingga menyebabkan siswa tidak kreatif dan tidak leluasa mengekspresikan perasaannya, serta dampak yang paling menonjol adalah siswa tidak tertarik menulis puisi karena dianggapnya sulit. Siswa mengalami kesulitan menuangkan pikiran dan perasaannya dalam bentuk puisi, seperti kesulitan menemukan ide, menemukan kata pertama dalam puisinya, kesulitan mengembangkan ide karena minimnya penguasaan kata, kesulitan merinci detail objek yang ditulis dalam puisinya, kesulitan membatasi topik dari tema yang diberikan guru, kesulitan mengurutkan rincian detail tentang objek yang ditulisnya dalam puisi, dan tidak terbiasa menuangkan pikiran dan

perasaannya dalam bentuk puisi. Oleh karena itu, siswa membutuhkan waktu cukup lama untuk menuangkan ide dalam bentuk puisi, terlebih lagi untuk dapat mengungkapkan sebuah objek dalam kata-kata puitis.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk mengidentifikasi lagi tindakan pembelajaran yang lebih tepat. Hasil diskusi menetapkan untuk menggunakan metode *field trip*, yaitu metode pembelajaran dengan memanfaatkan lokasi yang menyediakan konteks nyata dan lebih banyak bagi siswa sehingga dapat terangsang untuk menulis puisi dan akan lebih mudah menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya ke dalam bentuk puisi. *Field trip* menurut Syaiful Sagala (2006: 214) merupakan pesiar (*ekskursi*) yang digunakan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Hal ini dilakukan mengingat pembelajaran menulis puisi belum sesuai dengan harapan. Selain itu, peneliti beranggapan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan metode ceramah dan media contoh yang terbatas pada buku teks belum mengalami perubahan karena cenderung membosankan. Roestiyah N.K. (2008: 85) pun meyakini bahwa metode ini dapat memotivasi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, sehingga siswa dapat menulis puisi dengan mudah sesuai dengan objek yang dilihatnya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Sebagaimana pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan dalam memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah. Penelitian tindakan kelas terdapat 4 langkah: (1) Perencanaan (*Planning*) yaitu merencanakan program tindakan yang akan dilaksanakan, (2) Tindakan (*Action*) yaitu peneliti melakukan upaya dalam peningkatan

hasil, (3) Pengamatan (*observing*) yaitu pengamatan terhadap siswa, (4) Refleksi (*reflection*) dimana kegiatan ini merupakan revisi terhadap belajar.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 30 Mei 2023 di kediaman Ibu Leni Lestari, S.Pd. Pada kesempatan ini, peneliti berdiskusi dengan guru, terutama hal-hal yang akan dilakukan pada kegiatan pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang didiskusikan, antara lain: (1) peneliti menyamakan persepsi dengan guru mengenai penelitian yang akan dilakukan; (2) peneliti menjelaskan sistematisa penggunaan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi; (3) menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus untuk 2 x 40 menit; (4) mendiskusikan aspek-aspek yang akan dinilai selama pembelajaran puisi; (5) menetapkan puisi yang akan dibagikan guru sebagai contoh; dan (6) menentukan jadwal pelaksanaan tindakan. Dalam diskusi tersebut, disepakati bahwa siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 01 Juni 2023.

Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan yang dilaksanakan merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru agar terdapat perubahan kemampuan sikap siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 01 Juni 2023, di dalam ruang kelas VII-2 dan di luar kelas disekitar lingkungan sekolah. Pembelajaran menulis puisi pada siklus I ini berlangsung dalam satu pertemuan selama 80 menit (2 x 40 menit = 2 jam pelajaran) mulai pukul 08.20-09.40 WIB.

Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran menulis puisi

dengan metode *field trip*, baik saat berada di ruang kelas VII-2 maupun di luar kelas di sekitar lingkungan sekolah. Pengamatan difokuskan pada situasi pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan guru, dan aktivitas yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang aktif melakukan pengamatan dari bangku paling belakang melalui pedoman observasi yang telah dibuat. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan, semangat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan metode *field trip*.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut: 34,62% siswa belum menampakkan kesungguhan dan kurang aktif dalam pembelajaran menulis puisi, terutama selama apersepsi. Siswa masih sedikit bersikap masa bodoh terhadap apersepsi yang disampaikan oleh guru karena beberapa siswa masih mengobrol dengan teman sebangkunya dan melakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, 15,4% siswa belum dapat mengembangkan rincian topik yang akan ditulis dalam puisi. Hal ini dapat terlihat dari puisi siswa yang masih terdiri dari beberapa baris saja dan penggunaan diksi yang masih monoton. Mereka umumnya memilih untuk merinci objek dengan menggunakan kata *kau*, 46,2% siswa belum dapat mengolah kata menjadi baris-baris puisi yang baik. Ini teridentifikasi dari hasil puisi siswa yang rata-rata persajakannya masih belum teratur, bahasa kiasan yang mereka gunakan masih minim, masih banyak menggunakan kata-kata yang sebenarnya, 50% siswa belum dapat menunjukkan kemampuannya dalam menulis puisi karena sebagian siswa masih ada yang memperoleh nilai di bawah 75, yakni sejumlah 13 siswa. Hal ini dapat dilihat dari keaslian isi, diksi, persajakan, dan bahasa kiasan yang mereka gunakan.

Analisis dan Refleksi

Tahap refleksi diawali dengan mengadakan analisis hasil tindakan siklus I.

Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode *field trip*, peneliti menemukan adanya sedikit peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa dengan nilai rata-rata. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan sikap positif yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran menulis puisi pada siklus I ini. Sikap positif tersebut dapat terlihat dari antusiasme siswa saat diminta untuk mengamati benda/ orang/ tempat yang dijadikan sebagai objek puisi mereka.

Berkaitan dengan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa masih sedikitnya persentase peningkatan kemampuan menulis puisi siswa, peneliti berupaya menggali faktor penyebab fenomena tersebut, kemudian melakukan refleksi bersama guru kolaborator.

Menyikapi beberapa hambatan tersebut, peneliti dan guru perlu menyusun perencanaan kembali untuk dilakukan pada tindakan siklus II. Hal ini dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemui pada siklus I

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, disepakati bahwa siklus II perlu dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Persiapan dan perencanaan tindakan dilakukan pada hari Selasa, Senin 06 Juni 2023 di kediaman Ibu Leni Lestari, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 7 Pangaribuan. Dalam kesempatan ini, peneliti dan guru menyampaikan kembali hasil observasi dan refleksi terhadap pembelajaran menulis puisi yang telah dilaksanakan pada siklus I. Selain itu, peneliti juga menyampaikan segala kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran puisi yang telah dilaksanakan, serta merekomendasikan agar siswa yang tidak mengerjakan tugas akan dihukum.

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam satu pertemuan, yaitu pada hari Kamis, 08 Juni 2023 di kawasan objek wisata Air Pantai Bul-bul. Siklus II dilakukan mulai perencanaan sampai refleksi. Aktivitas

pembelajaran pada siklus II dilakukan di luar sekolah dengan beberapa catatan untuk mendapatkan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memanfaatkan lokasi sekitar yang koheren dengan kompetensi dasar yang sedang diajarkan.

Pembelajaran berlangsung selama 2 x 40 menit (2 jam pelajaran), yaitu pada 08.20-09.40 WIB. Pada siklus ini, sikap siswa sudah terlihat mengalami peningkatan. Terlihat antusias siswa pada saat awal pembelajaran dengan ekspresi senang saat mengetahui bahwa hari ini akan diadakan pembelajaran menulis puisi kembali. Tidak seperti pertemuan sebelumnya, siswa mengeluh ketika diminta untuk menulis puisi.

Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *field trip*. Seperti halnya siklus I, kegiatan pengamatan difokuskan pada situasi pembelajaran, kegiatan yang dilaksanakan guru, serta aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada saat pengamatan, peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang aktif melakukan pengamatan dengan lembar observasi dan duduk di bangku paling belakang. Sesekali peneliti juga berada di depan kelas untuk mengambil gambar sebagai dokumen penelitian.

Analisis dan Refleksi

Berkaitan dengan hasil observasi di atas, maka dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keaktifan siswa dari keseluruhan aktivitas pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan. Mereka mulai aktif dan antusias terhadap apersepsi dan mau untuk lebih fokus terhadap materi menulis puisi yang dijelaskan oleh guru, mencatat hal-hal yang siswa anggap penting, seperti kata kiasan dan artinya, serta telah mampu menyebutkan tema puisi yang mereka buat. Hal ini dapat terlihat dari jumlah persentase siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan, yaitu sebesar 88,46%.

- 2) Kemampuan siswa dalam mengembangkan rincian topik yang akan ditulis dalam puisi meningkat. Siswa telah mampu menggunakan diksi secara tepat dalam puisinya. Siswa juga telah mampu merinci topik menjadi baris-baris puisi yang padu dan tematik. Hal ini dapat dilihat dari persentase nilai perolehan diksi siswa sebesar 96,2%.
- 3) Kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari persentase peningkatan yang signifikan sebesar 86,5%. Siswa sudah mampu mengadakan permainan *bunyi* dalam baris-baris puisinya.
- 4) Kemampuan siswa dalam menulis puisi sudah baik. Penguasaan siswa terhadap diksi, persajakan, bahasa kiasan, dan keaslian isi dalam menulis puisi meningkat. Siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya ke dalam bentuk puisi dengan diksi, persajakan, dan bahasa kiasan yang baik. Jumlah baris puisi yang mereka hasilkan pun bertambah, tidak lagi 3, 4 atau 5 baris. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 mencapai 84,6%.

Mengingat capaian pada siklus II telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan, maka penelitian ini diakhiri. Adapun hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II di atas dapat dibuat rekapitulasi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I dan II

No	Indikator	Persentase yang dicapai	
		Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan dan kesungguhan siswa selama pembelajaran menulis puisi	65,38 %	88,46 %
2	Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi	84,6 %	96,2 %

	rincian topik yang akan ditulis dalam puisi		
3	Kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi	53,8%	86,5 %
4	Kemampuan siswa dalam menulis puisi	50%	84,6%

Perbandingan persentase yang dicapai pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan pada keempat indikator. Peningkatan paling banyak terdapat pada indikator ke empat, kemampuan siswa dalam menulis puisi, dari siklus I ke siklus II, yakni 34,6%. Peningkatan yang tinggi juga terjadi pada indikator ke tiga yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi, yaitu sebesar 32,7%. Walaupun indikator ke dua, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi rincian topik yang akan ditulis dalam puisi, memiliki persentase peningkatan terendah dari ketiga indikator lainnya, namun indikator ke dua ini memiliki persentase peningkatan yang tidak jauh berbeda dengan persentase peningkatan indikator pertama (23,08%), yakni sebesar 11,6%. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dinyatakan ada peningkatan persentase pada semua indikator dari siklus I ke siklus II. Hal ini berarti penerapan metode *field trip* pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan peneliti dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, meliputi: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan (observasi); dan (4) analisis dan refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit).

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti melakukan pengamatan (survey awal) dan wawancara kepada guru dan beberapa

siswa untuk mengetahui kondisi yang ada di lapangan. Selanjutnya, peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuan untuk menerapkan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi. Pemilihan metode tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) *field trip* memanfaatkan lokasi (lingkungan) sebagai sumber dan sarana belajar; dan (2) apabila siswa diajak ke luar kelas untuk dapat melakukan suatu pengamatan terhadap objek puisinya, siswa akan memperoleh gambaran (konteks) nyata dan lebih banyak terhadap objek tersebut sehingga lebih memudahkan siswa menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya. Oleh karena itu, secara tidak langsung pembelajaran menulis puisi dapat berjalan efektif.

Peneliti berkolaborasi dengan guru kemudian menyusun rencana untuk siklus I. Siklus I ini menerapkan *field trip* di lingkungan sekitar sekolah. Pelaksanaan siklus I ini ternyata masih ditemukan beberapa kelemahan, yakni sebagian siswa masih bingung untuk mencari kata-kata yang tepat untuk mengawali puisi mereka, beberapa siswa justru bermain sendiri saat berada di luar kelas, dan masih banyaknya siswa yang merasa tidak mampu menulis puisi sehingga dibuatkan temannya dan beberapa malah menyadur puisi yang ada pada buku teks. Oleh karena itu, diadakan pula siklus II untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I. Siklus II ini menguatkan penelitian yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII -2 SMP Negeri 7 Pangaribuan.

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi di kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuan telah berhasil. Keberhasilan metode *field trip* dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi dapat dilihat dari indikator-indikator berikut.

1. Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Puisi

Tindakan-tindakan berupa penerapan metode *field trip* yang dilaksanakan tiap siklus mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII -2 SMP Negeri 7 Pangaribuan. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

a. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dalam indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat pada setiap siklus. Indikator tersebut meliputi keaktifan siswa saat apersepsi dan pemberian materi ajar oleh siswa, serta sikap yang ditunjukkan terhadap guru. Siswa yang semula susah diatur dalam arti tidak patuh pada guru, setelah penelitian ini, siswa tersebut mau memperbaiki sikapnya. Ini dikarenakan adanya tindakan tegas oleh guru terhadap siswa yang tidak mematuhi peraturannya. Meski terlihat otoriter, ternyata cara ini ampuh untuk mengendalikan ataupun meminimalkan sikap siswa yang sewenang-wenang terhadap guru.

b. Keterampilan guru dalam mengelola kelas

Keterampilan guru dalam mengelola kelas merupakan salah satu faktor terpenting dalam berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru, antara lain: (1) memberikan perhatian kepada siswa secara menyeluruh (tidak pilih kasih); (2) mengombinasikan metode ceramah dan contoh-contoh dengan metode lain dalam penyampaian materi sehingga siswa tidak cepat bosan mengikuti pembelajaran; (3) memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, seperti memberikan *rewards* bagi siswa yang memperoleh nilai menulis puisi terbaik; dan (4) memberi tindakan tegas (hukuman) bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas.

2. Kualitas Hasil Pembelajaran Menulis Puisi

Kualitas hasil pembelajaran yang berupa kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat dari nilai menulis puisi yang diperoleh siswa. Puisi siswa mengalami peningkatan pada beberapa aspek berikut: (1) keaslian isi; (2) diksi; (3) persajakan; dan (4) bahasa kiasan.

a. Keaslian isi

Siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi saat mereka melihat/mengamati objek puisinya dalam konteks yang nyata. Siswa sudah mampu menulis puisinya secara mandiri (tanpa bantuan orang lain) dan tidak menyadur puisi, serta tidak minta dibuatkan oleh temannya.

b. Diksi

Diksi sebagian besar siswa kelas VII -2 SMP Negeri 7 Pangaribuan ini tergolong mudah dipahami. Mereka sudah mampu memanfaatkan diksi yang tepat walaupun masih sederhana berupa kata sebenarnya, bukan kata kias. Akan tetapi, pemakaian kata tersebut sudah tepat sehingga tidak mengurangi keindahan dan mengaburkan makna puisi yang mereka buat.

c. Persajakan

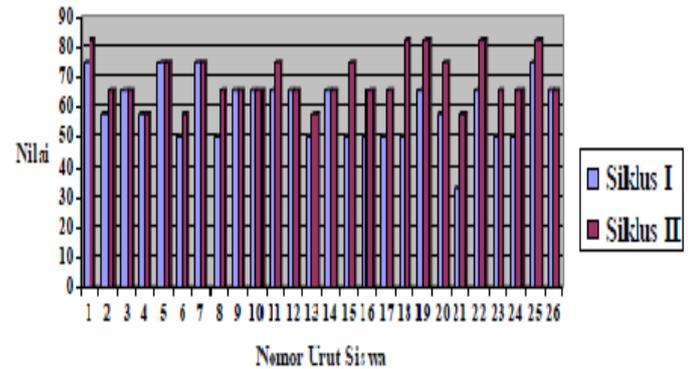
Siswa sudah mampu memilih kata sederhana dan mempertimbangkan katakata yang mempunyai persajakan/persamaan bunyi pada puisinya. Oleh karena itu, puisi mereka pun sudah terlihat indah dan enak dinikmati (dibaca).

d. Bahasa kiasan

Kata kias ternyata jarang digunakan oleh siswa dalam puisinya. Akan tetapi, beberapa siswa sudah mampu menyisipkan kata bermakna kias walaupun kata kias yang mereka gunakan masih sederhana (tidak terlalu sulit) karena penggunaan gaya bahasa yang masih sedikit dan lebih banyak menggunakan kata bermakna denotasi dalam setiap barisnya. Adanya peningkatan proses maupun hasil menulis puisi di atas, dapat dilihat melalui tabel

nilai pembelajaran menulis puisi siswa dan diagram batang berikut.

Diagram Nilai Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Siklus I dan Siklus II



Gambar 1. Diagram Nilai Pembelajaran Menulis Puisi pada Siklus I dan II

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *field trip* dalam kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang menunjukkan adanya peningkatan hasil menulis puisi selamapelaksanaan tindakan sebesar 65,4% atau sejumlah 17 siswa, sedangkan 9 siswalainnya (34,6%) tidak mengalami peningkatan (tetap) selama tindakan. Hal inidisebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena siswa-siswa tersebut kurangberantusias terhadap pembelajaran menulis puisi walaupun guru telah mengubah caramengajarnya dengan pemberian rewards dan mengajak siswa ke luar kelas, sertasiswa-siswa tersebut memang pada dasarnya antipati terhadap puisi dan tidak kreatif dalam menulis puisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pada hasil penelitian tindakan kelas di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuani Tahun

Ajaran 2022-2023. Ini ditunjukkan dari persentase keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis puisi yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I siswa yang aktif dan bersungguh-sungguh sebesar 65,38% meningkat menjadi 88,46% pada siklus II; dan

2. Penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas hasil menulis puisi siswakeselas VII-2 SMP Negeri 7 Pangaribuan Tahun Ajaran 2022-2023. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase kemampuan siswa mengidentifikasi rincian topik yang ditulis dalam puisi, yakni sebesar 84,6% pada siklus I menjadi 96,2% pada siklus II. Sementara itu, persentase kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi juga meningkat, yakni dari 53,8% pada siklus I menjadi 86,5% pada siklus II. Selain itu, siswa yang telah mencapai ketuntasan (≥ 75) juga mengalami peningkatan, yakni pada siklus I sebesar 50% naik 34,6% pada siklus II menjadi 84,6%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2006. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosdakarya.
- Andayani. 2008. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Budi Prasetyo. 2007. "Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Strategi Pikir Plus". *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 2, 57-63.
- Burhan Nurgiyantoro. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Checep. 2008. *Pendekatan dan Metode Pengajaran*.
Dalam <http://smacepiring.wordpress.com/2008/02/19/pendekatan-dan-metodepembelajaran/>, diakses pada April 2023.
- Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Herman J. Waluyo. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2001. *Pemakaian Bahasa dalam Tembang dan Puisi Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Herry Widyastono. 2009. "Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. 15. (6), 1019-1033.
- Ilam Maolani. 2007. *Metode Pembelajaran*. Dalam <http://ilammaolani.blogspot.com/2007/12/metode-pembelajaran.html>, diakses April 2023.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Lipson, Marjorie Y., Sheila W., Karen K., & Cahrles W. Peters. 2003. "Language Arts" *Integration Thematic Teaching: Integration to Improve and Learning*".
Reprinted by Permission of National Council of Teachers of English NCTE, 70.p.p252-262.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan SMP/MTs*.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2009. *Pengkajian Puisi*. Cetakan XI. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Rachmat Djoko Pradopo. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:
- Roestiyah N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan VII. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke-9. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwiji Suwandi. 2005. *Bahasa dan Notasi dalam Karya Tulis Ilmiah. Materi*
- Sri Hastuti P.H. 1996. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sri Utami Subyakto dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Widya Karya.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Syaiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.